

Internalisasi Nilai *Tri Hita Karana* Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng

Made Widiana*, Ni Luh Gede Hadriani, I Nyoman Miarta Putra

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

*madewidianaw9@gmail.com

Abstract

Character education is an essential component of special education because it emphasizes not only academic achievement but also the development of students' attitudes, values, and adaptive behaviors. For students with intellectual disabilities, character education requires contextual, adaptive, and culturally responsive approaches. This study aimed to analyze the process of Tri Hita Karana value internalization in character education for students with intellectual disabilities at SLB Negeri 1 Buleleng, Bali, identify the pedagogical strategies implemented, and examine their implications for students' character development. This research employed a qualitative case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving 15 informants consisting of the principal, teachers, students with intellectual disabilities, and parents. Data were analyzed using an interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing, while trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings indicate that the internalization of Tri Hita Karana values is embedded in school culture through religious habituation, guided social interaction, teacher role modeling, and environmental care activities adapted to students' learning characteristics. The parahyangan dimension nurtures religious discipline and spiritual awareness, pawongan develops empathy, cooperation, and social adaptation through structured guidance, while palemahan strengthens environmental responsibility, independence, and adaptive life skills through routine environmental practices. These findings suggest that, within the context of this case study, Tri Hita Karana represents a meaningful Balinese local wisdom-based framework that contributes to the holistic character development of students with intellectual disabilities.

Keywords: *Tri Hita Karana; Character Education; Value Internalization; Students with Intellectual Disabilities; Balinese Local Wisdom*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan khusus karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku adaptif peserta didik. Bagi peserta didik tunagrahita, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng, mengidentifikasi strategi pedagogis yang diterapkan, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap 15 informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik tunagrahita, dan orang tua. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tri Hita Karana*

diwujudkan melalui budaya sekolah yang meliputi pembiasaan keagamaan, interaksi sosial yang dibimbing guru, keteladanan, serta kegiatan kepedulian lingkungan yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita. Dimensi parahyangan membentuk disiplin religius dan kesadaran spiritual, pawongan mengembangkan empati, kerja sama, dan kemampuan adaptasi sosial, sedangkan palemahan menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan, kemandirian, dan keterampilan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dalam konteks studi kasus di SLB Negeri 1 Buleleng, nilai *Tri Hita Karana* merupakan kerangka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bali yang relevan dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik tunagrahita secara holistik.

Kata Kunci: *Tri Hita Karana*; Pendidikan Karakter; Internalisasi Nilai; Peserta Didik Tunagrahita; Kearifan Lokal Bali

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, moral, dan perilaku yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu hidup harmonis dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan nilai-nilai moral, sosial, dan kewargaan melalui budaya sekolah, proses pembelajaran, dan keterlibatan seluruh komunitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Berkowitz & Bier, 2022). Pendidikan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan reguler karena peserta didiknya memiliki kebutuhan, kemampuan, dan tingkat perkembangan yang beragam. Salah satu kelompok yang memerlukan strategi pendidikan karakter secara khusus adalah peserta didik tunagrahita atau peserta didik dengan disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan konseptual, sosial, dan praktis individu (Schalock et al., 2021). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik tidak hanya memerlukan layanan pembelajaran akademik yang disesuaikan, tetapi juga pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan keterampilan adaptif serta partisipasi sosial (Kurth, Born & Love, 2024).

Pendidikan karakter pada peserta didik tunagrahita memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, kemandirian, pengendalian diri, dan tanggung jawab sehingga mendukung kualitas kehidupan mereka di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Berkowitz & Bier, 2014). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter pada pendidikan khusus masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan kemampuan berpikir abstrak menyebabkan peserta didik tunagrahita lebih mudah memahami nilai melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan melalui penyampaian konsep moral secara verbal (Carter et al., 2015).

Kondisi tersebut menuntut adanya model pendidikan karakter yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan di SLB Negeri 1 Buleleng, pendidikan karakter telah

diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti persembahyangan bersama, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan gotong royong, pembelajaran berbasis praktik, dan pembinaan perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik tunagrahita.

Perbedaan kemampuan intelektual dan adaptif menyebabkan proses penanaman nilai memerlukan pengulangan yang intensif, metode pembelajaran yang konkret, serta keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, pembelajaran karakter selama ini lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan umum dan belum menggunakan kerangka konseptual berbasis kearifan lokal secara sistematis sebagai landasan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya tempat mereka hidup.

Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena nilai yang dipelajari berasal dari realitas kehidupan yang mereka kenal (Tilaar, 2015). Dalam konteks masyarakat Bali, salah satu sistem nilai yang memiliki potensi besar sebagai landasan pendidikan karakter adalah *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup masyarakat Hindu Bali yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) (Windia & Dewi, 2011). Ketiga dimensi tersebut mengandung nilai religiusitas, tanggung jawab, empati, toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Dalam perspektif pendidikan, *Tri Hita Karana* dapat menjadi kerangka pembelajaran yang menghubungkan pengembangan aspek spiritual, sosial, dan ekologis secara terpadu sehingga mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Sudira, 2019).

Nilai-nilai *Tri Hita Karana* bagi peserta didik tunagrahita, memiliki potensi untuk diinternalisasikan melalui kegiatan yang bersifat konkret, seperti persembahyangan bersama, kerja sama antarpeserta didik, pembiasaan saling membantu, serta kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Karakteristik nilai-nilai tersebut yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan peserta didik memahami makna karakter melalui pengalaman langsung sehingga proses internalisasi berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi nilai *Tri Hita Karana* berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, sosial, dan kepedulian lingkungan peserta didik melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Arnyana, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi budaya Bali dalam pembelajaran mampu membangun budaya sekolah yang positif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memperkuat pembentukan karakter berbasis nilai lokal (Artanayasa & Arnyana, 2022). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada konteks pendidikan reguler.

Kajian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter bagi peserta didik tunagrahita pada satuan pendidikan khusus masih sangat terbatas. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini tidak hanya terletak pada terbatasnya kajian mengenai implementasi *Tri Hita Karana* dalam pendidikan khusus, tetapi terutama pada belum adanya penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai

Tri Hita Karana diinternalisasikan sebagai strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita di lingkungan sekolah luar biasa. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses internalisasi nilai *Tri Hita Karana* sebagai kerangka pendidikan karakter dalam konteks pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*, tetapi juga mengungkap strategi internalisasi yang diterapkan guru, bentuk adaptasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik tunagrahita, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan kepedulian lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*, mengidentifikasi strategi implementasinya dalam pendidikan karakter peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi rujukan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan pada pendidikan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Buleleng. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana*, terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Hindu, orang tua, dan peserta didik tunagrahita. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara *semi-structured*, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, pembiasaan, aktivitas keagamaan, interaksi sosial, serta kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan, khususnya peserta didik tunagrahita yang diwawancarai menggunakan bahasa sederhana dan didampingi guru apabila diperlukan. Dokumentasi yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, modul ajar, program pendidikan karakter, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari sekolah dan persetujuan orang tua/wali, serta seluruh identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai *Parahyangan* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *parahyangan* di SLB Negeri 1 Buleleng diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah, seperti persembahyangan bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan *Tri Sandhya*, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan *yadnya*, pembiasaan mengucapkan doa sebelum memulai aktivitas, serta penghormatan terhadap simbol-simbol suci Hindu di lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut membentuk lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya pengalaman religius peserta didik. Budaya sekolah yang religius belum dengan sendirinya menunjukkan terjadinya internalisasi nilai. Internalisasi terjadi ketika pembiasaan tersebut diikuti oleh perubahan perilaku yang tampak secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian,

rutinitas keagamaan berfungsi sebagai media pembelajaran, sedangkan internalisasi ditunjukkan melalui terbentuknya kebiasaan dan sikap yang mencerminkan nilai *parahyangan*.

Pada peserta didik tunagrahita, proses internalisasi berlangsung melalui pembiasaan, imitasi, keteladanan guru, dan pengalaman langsung. Karakteristik peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak menyebabkan nilai-nilai religius lebih mudah dipahami melalui praktik yang dilakukan secara berulang daripada melalui penjelasan konseptual (Kirani, Saidah & Gumilang, 2023). Oleh karena itu, guru berperan sebagai model perilaku religius yang memberikan contoh secara konsisten dalam setiap kegiatan sekolah. Hasil wawancara dengan Made Winarsa selaku Kepala Sekolah SLBN 1 Buleleng menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan nilai *parahyangan* tidak hanya diarahkan pada keterlaksanaan kegiatan persembahyangan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 8 Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan diposisikan sebagai proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator internalisasi nilai *parahyangan* tidak hanya tampak pada kemampuan peserta didik mengikuti kegiatan persembahyangan, tetapi juga pada munculnya perilaku religius yang dilakukan secara mandiri dalam keseharian.

Indikator tersebut meliputi kemampuan mengikuti doa bersama secara tertib, menirukan urutan gerakan sembahyang dengan benar sesuai kemampuan masing-masing, mematuhi arahan guru selama kegiatan keagamaan, menjaga sikap tenang ketika persembahyangan berlangsung, serta menunjukkan rasa hormat terhadap *pelinggih*, sarana upacara, dan simbol-simbol suci di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar mengikuti rutinitas sekolah, tetapi mulai membentuk kebiasaan religius sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *parahyangan* berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal peserta didik mengikuti aktivitas keagamaan karena arahan guru dan aturan sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik mulai mampu melakukan aktivitas tersebut tanpa harus selalu diingatkan, sehingga perilaku religius berkembang menjadi kebiasaan yang relatif menetap. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik tunagrahita lebih efektif dilakukan melalui pengalaman konkret yang diulang secara terus-menerus dibandingkan melalui penyampaian materi keagamaan secara verbal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks peserta didik tunagrahita, dimensi *moral action* menjadi titik awal pembentukan karakter karena peserta didik belajar melalui tindakan yang berulang, kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter. *Parahyangan* dalam perspektif *Tri Hita Karana*, merupakan dimensi yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan melalui sikap *bhakti*, rasa syukur, dan pelaksanaan kewajiban keagamaan (Windia & Dewi, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai tersebut tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi berimplikasi pada berkembangnya sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Dengan demikian, aktivitas keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai budaya institusi, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini

memperkuat penelitian Suja (2020) mengenai peran *Tri Hita Karana* dalam penguatan karakter religius, namun penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bagaimana proses internalisasi nilai *parahyangan* berlangsung pada peserta didik tunagrahita melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Hal tersebut menegaskan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* memiliki relevansi sebagai kerangka pendidikan karakter pada pendidikan khusus karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, pedagogis, dan kultural secara kontekstual.

2. Internalisasi Nilai *Pawongan* Dalam Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *pawongan* di SLB Negeri 1 Buleleng dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada peserta didik tunagrahita. Aktivitas tersebut meliputi pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, kegiatan gotong royong, piket kelas, pembiasaan saling membantu, berbagi alat belajar, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah yang menuntut interaksi antarpeserta didik. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi bagian dari budaya sekolah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai *pawongan* tidak terletak pada banyaknya aktivitas sosial yang dilaksanakan, tetapi pada strategi guru dalam membimbing peserta didik selama proses interaksi berlangsung. Guru secara aktif mendampingi peserta didik ketika bekerja dalam kelompok, memberikan contoh (*modeling*) cara meminta bantuan, mengucapkan terima kasih, berbagi peralatan belajar, serta mengajarkan cara menunggu giliran berbicara maupun menggunakan alat pembelajaran.

Ketika terjadi perselisihan sederhana antarpeserta didik, guru tidak langsung memberikan penyelesaian, tetapi membimbing mereka untuk menyampaikan keinginan secara bergantian, mendengarkan teman, dan mencapai kesepakatan bersama melalui arahan yang sederhana dan berulang. Strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi, pemahaman terhadap norma sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Karakteristik tersebut mengharuskan penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur, eksplisit, dan berulang agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku adaptif secara bertahap (Kurth, Morningstar & Kozleski, 2024).

Oleh karena itu, guru lebih banyak menggunakan instruksi yang singkat dan konkret, demonstrasi langsung, pengulangan kegiatan, pendampingan individual, serta *positive reinforcement* berupa pujian, penghargaan verbal, atau penguatan perilaku ketika peserta didik mampu menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar melalui penjelasan verbal, sehingga proses internalisasi perilaku sosial berlangsung secara lebih efektif (Carter et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai *pawongan* tampak pada perubahan perilaku sosial yang dapat diamati selama proses pembelajaran. Beberapa peserta didik mulai mampu menunggu giliran ketika mengikuti permainan atau diskusi kelompok, bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman, membantu teman yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, mengikuti aturan kelompok, serta merespons arahan guru dengan lebih kooperatif dibandingkan pada tahap awal pembiasaan. Meskipun perkembangan tersebut belum muncul secara seragam pada seluruh peserta

didik, pola yang ditemukan menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi secara lebih positif sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai *pawongan* berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal peserta didik melaksanakan perilaku sosial karena adanya arahan guru, kemudian melalui pengulangan dan pembiasaan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang mulai dilakukan secara lebih mandiri dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya tercermin pada kemampuan peserta didik mengikuti aktivitas kelompok, tetapi juga pada munculnya inisiatif untuk bekerja sama, menghargai teman, dan mematuhi aturan sosial tanpa harus selalu diingatkan.

Secara pedagogis, temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter sosial pada peserta didik tunagrahita lebih efektif dilakukan melalui pengalaman sosial yang nyata daripada penyampaian konsep moral secara abstrak. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai *scaffolding* yang memberikan bantuan secara bertahap sampai peserta didik mampu melakukan interaksi sosial secara lebih mandiri.

Nilai *pawongan* dalam perspektif *Tri Hita Karana*, menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antarmanusia berdasarkan penghormatan, kepedulian, dan kerja sama. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran *Tat Twam Asi* dan *Menyama Braya*, yang menempatkan setiap individu sebagai bagian dari satu kesatuan sosial yang harus saling menghormati dan membantu (Sudira, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *pawongan* dalam pendidikan khusus tidak hanya memperkuat kemampuan sosial peserta didik, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sekolah.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Berkowitz & Bier (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami interaksi sosial secara langsung berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku prososial, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai *pawongan* pada peserta didik tunagrahita berlangsung melalui adaptasi pedagogis berupa *modeling*, instruksi sederhana, pembiasaan berulang, pendampingan individual, dan penguatan positif. Dengan demikian, nilai *pawongan* tidak hanya menjadi bagian dari budaya sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang kontekstual dalam membangun karakter sosial peserta didik tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan mereka.

3. Internalisasi Nilai *Palemahan* Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *palemahan* di SLB Negeri 1 Buleleng dilaksanakan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan yang diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Kegiatan tersebut meliputi piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, membersihkan halaman sekolah secara bersama-sama, menyiram dan merawat tanaman, membuang serta memilah sampah sesuai tempatnya, serta menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan guru sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah sekaligus media pembelajaran karakter bagi peserta didik tunagrahita.

Hasil observasi pada tanggal 8 Agustus 2025 di SLB Neri 1 Buleleng menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi untuk menjaga kebersihan, tetapi juga mendampingi peserta didik pada setiap tahapan kegiatan. Guru memperagakan cara menggunakan alat kebersihan, menunjukkan cara menyapu dan mengumpulkan sampah, memberikan contoh menyiram tanaman dengan benar, serta membimbing peserta didik mengembalikan peralatan ke tempat semula setelah digunakan. Instruksi disampaikan secara sederhana, bertahap, dan diulang sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.

Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan tugas dengan benar, guru memberikan penguatan positif melalui pujian atau apresiasi sehingga perilaku tersebut semakin terbentuk sebagai kebiasaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *palemahan* tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kebersihan, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten. Pada tahap awal, sebagian peserta didik masih memerlukan arahan langsung dalam membuang sampah, merawat tanaman, maupun menggunakan fasilitas sekolah.

Namun, melalui pengulangan kegiatan dan pendampingan guru, peserta didik mulai mampu melaksanakan tugas tersebut dengan lebih mandiri sesuai kapasitasnya. Perubahan perilaku yang dapat diamati antara lain membuang sampah pada tempatnya tanpa harus selalu diingatkan, menjaga kebersihan meja dan ruang belajar setelah kegiatan pembelajaran, menyiram tanaman sesuai jadwal, menyimpan kembali alat kebersihan setelah digunakan, serta menggunakan fasilitas sekolah dengan lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai *palemahan* tidak hanya membentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan adaptif (*adaptive skills*) yang diperlukan peserta didik tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, dan menggunakan fasilitas sekolah secara tertib melatih kemampuan mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri, menjaga ruang belajar, serta bertanggung jawab terhadap barang milik bersama. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari kemampuan adaptif yang mendukung kemandirian peserta didik di lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat.

Secara pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep lingkungan secara abstrak. Peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri dan melalui konsekuensi yang dapat diamati secara langsung, seperti lingkungan kelas yang menjadi lebih bersih, tanaman tumbuh dengan baik, serta fasilitas sekolah tetap terawat. Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai dasar pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Dewey, 1938).

Palemahan merupakan perwujudan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Nilai tersebut tidak hanya menekankan aspek ekologis, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia (Keraf, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai *palemahan* dalam pendidikan khusus mampu mengintegrasikan pembentukan karakter peduli lingkungan dengan pengembangan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik melalui aktivitas yang kontekstual dan berulang. Temuan ini mendukung penelitian Arnyana (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik.

Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa pada peserta didik tunagrahita, internalisasi nilai *palemahan* tidak hanya berorientasi pada kepedulian lingkungan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan adaptif melalui pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mematuhi aturan penggunaan fasilitas sekolah, serta melaksanakan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Dengan demikian, nilai *palemahan* berfungsi sebagai kerangka pendidikan karakter yang mengintegrasikan kepedulian ekologis, tanggung jawab, dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita.

4. Implikasi Internalisasi Nilai *Tri Hita Karana* Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tri Hita Karana* memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan karakter peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng. Nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* tidak diterapkan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui kegiatan keagamaan, interaksi sosial, pembiasaan menjaga lingkungan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari daripada hanya melalui penyampaian konsep secara verbal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan disabilitas intelektual lebih mudah mengembangkan perilaku adaptif dan nilai-nilai sosial melalui pengalaman belajar yang konkret, pembiasaan yang berulang, serta dukungan lingkungan belajar yang terstruktur dan inklusif (Kurth, Born & Love, 2024). Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* dapat dikonstruksi sebagai kerangka pendidikan karakter yang holistik karena mengintegrasikan dimensi religius (*parahyangan*), sosial (*pawongan*), dan ekologis (*palemahan*) dalam satu sistem pembelajaran yang saling berkaitan.

Temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak dikembangkan pada pendidikan reguler dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal juga dapat diadaptasi sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai kearifan lokal, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dalam pendidikan khusus (Lickona, 1992; Tilaar, 2015). Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah luar biasa. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai *Tri Hita Karana* secara sistematis melalui budaya sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, kegiatan sosial antarpeserta didik, program kebersihan dan pelestarian lingkungan, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan karakter di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita, seperti *modeling*, pembiasaan, instruksi sederhana, pengulangan, pendampingan individual, dan *positive reinforcement*, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu SLB Negeri 1 Buleleng, sehingga temuan merefleksikan karakteristik konteks sekolah tersebut dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan khusus.

Kedua, jumlah informan terbatas pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter sehingga temuan lebih bersifat kontekstual. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*, sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan desain *multi-case study* atau penelitian longitudinal, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai *Tri Hita Karana* merupakan strategi pedagogis yang relevan dalam pendidikan khusus karena mampu mengintegrasikan pembentukan karakter religius, sosial, dan kepedulian lingkungan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik tunagrahita. Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi yang kuat sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 1 Buleleng dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, proses pembelajaran, dan budaya sekolah yang terintegrasi. Nilai *parahyangan* diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai *pawongan* diwujudkan melalui pengalaman interaksi sosial yang mengembangkan kerja sama, kepedulian, dan kemampuan beradaptasi sesuai karakteristik peserta didik. Sementara itu, nilai *palemahan* diimplementasikan melalui kegiatan pemeliharaan lingkungan yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam konteks studi kasus di SLB Negeri 1 Buleleng, nilai-nilai *Tri Hita Karana* berkontribusi sebagai kerangka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter religius, sosial, dan kepedulian lingkungan melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Agboola, A., & Chen, K. T. (2012). Bring Character Education Into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170.
- Arnyana, I. B. P. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Bali Dan Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 450-460.
- Artanayasa, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Pembelajaran Untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 157-170.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Research-Based Fundamentals Of The Effective Promotion Of Character Development In Schools*. Abingdon: Routledge.
- Carter, E. W., Asmus, J., Moss, C. K., Biggs, E. E., Bolt, D. M., Born, T. L., Brock, M. E., Cattey, G. N., Chen, R., Cooney, M., Fesperman, E., Hochman, J. M., Huber, H. B., Lequia, J. L., Lyons, G., Moyseenko, K. A., Riesch, L. M., Shalev, R. A., Vincent, L. B., & Weir, K. (2015). Randomized Evaluation Of Peer Support Arrangements To Support The Inclusion Of High School Students With Severe Disabilities. *Exceptional Children*, 82(2), 209-233.

- Dewey, J. (1938). *Experience And Education*. London: Macmillan.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kirani, C., Saidah, N., & Gumilang, A. N. (2023). Internalization Of Character Values Within The Frame Of Religious Moderation In Students With Intellectual Disabilities. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(2), 138-148.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Paramita, N. M. N. W., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Menumbuhkan karakter siswa di sekolah dasar dengan bermuatan *Tri Hita Karana*. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13926-13931.
- Pramerta, I. G. P. A. (2023). Tri Hita Karana In Education Context: A Literature Review. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(1), 21-26.
- Sedana, K. P., Yudana, I. M., Suarni, N. K., & Nitiasih, P. K. (2022). Integrating Tri Hita Karana in character education. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(3), 92-99.
- Suja, I. W. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 125-136.
- Supratman, M., Sutajaya, M., & Suja, I. W. (2023). Analisis Pengembangan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika. *Judika Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 29-37.
- Sukadari, S., Prihono, E. W., Kaur, C., & Singh, C. K. S. (2020). The Implementation Of Character Education Through Local Wisdom-Based Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 389-403.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Utami, K. C. P. (2024). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Tri Hita Karana Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 434-443.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.